

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Channel YouTube LIM *Production*

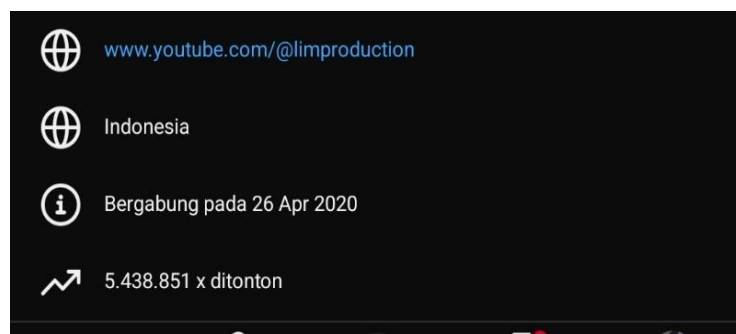


Gambar 4.1 Tampilan YouTube LIM *Production*

LIM *Production* merupakan media dakwah digital yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Kehadiran channel YouTube LIM *Production* merupakan salah satu bentuk adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam menyebarkan syiar Islam kepada masyarakat. Melalui media digital, dakwah yang sebelumnya hanya dapat diikuti secara langsung di lingkungan pesantren kini dapat diakses oleh masyarakat dari berbagai daerah bahkan luar negeri tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Channel YouTube LIM *Production* mulai aktif pada tahun 2020 lalu dengan menyajikan berbagai konten keislaman yang berorientasi pada

penyebaran ilmu agama Islam berdasarkan pemahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah* dengan rujukan kitab-kitab klasik (kitab kuning) yang dipelajari di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Berbagai konten yang dipublikasikan antara lain kajian kitab kuning, ceramah keagamaan, pengajian rutin, tanya jawab hukum Islam, kajian akhlak, kajian tafsir, kajian hadis, dakwah tematik, hingga pembahasan mengenai fikih wanita.



Gambar 4.2 Informasi profil kanal YouTube LIM Production

Selain berfungsi sebagai media penyebaran dakwah, LIM Production juga menjadi sarana dokumentasi berbagai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Lirboyo. Konten-konten yang dipublikasikan diproduksi secara profesional oleh tim media pesantren sehingga memiliki kualitas audio dan visual yang baik. Penyajian materi yang sistematis serta pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu faktor yang mendukung penyebaran dakwah pesantren kepada masyarakat yang lebih luas.⁵¹

⁵¹ Syifa' Ikhlashun Nufus, "Gaya Retorika Dakwah Fikih Perempuan oleh Ning Sheila Hasina dalam Channel YouTube LIM Production" *Skripsi*; Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025, 34.

Salah satu program unggulan yang dimiliki oleh channel YouTube LIM *Production* adalah seri kajian fikih wanita yang menghadirkan Ning Sheila Hasina Zamzami sebagai narasumber utama. Program ini secara khusus membahas berbagai persoalan fikih perempuan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Berbeda dengan kajian keagamaan yang bersifat umum, seri fikih wanita disusun secara tematik sehingga setiap video membahas satu persoalan tertentu secara lebih mendalam.



Gambar 4.3 Konten Kajian Fikih Wanita YouTube LIM *Production*

Hingga penelitian ini dilakukan, channel YouTube LIM *Production* telah memiliki sekitar 98.5 ribu subscribers dengan ratusan video dakwah yang telah dipublikasikan. Salah satu seri konten yang memperoleh perhatian cukup besar dari masyarakat adalah kajian fikih wanita. Hal tersebut terlihat dari jumlah penayangan video yang mencapai puluhan ribu hingga ratusan ribu kali ditonton serta tingginya interaksi berupa komentar dan tanda suka (*likes*) dari para penonton. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media

digital, khususnya YouTube, menjadi salah satu sarana dakwah yang efektif dalam menyampaikan pemahaman keagamaan kepada masyarakat.

2. Profil Pondok Pesantren Lirboyoy

1. Identitas Pondok Pesantren Lirboyoy

Nama : Pondok Pesantren Lirboyoy
 Nama Yayasan : Hidayatul Muhtadiin
 Tahun Berdiri : 1910 M.

2. Alamat Pondok Pesantren

Jalan : KH. Abdul Karim Gang 1
 Kelurahan : Lirboyoy
 Kecamatan : Mojoroto
 Kota : Kediri
 Provinsi : Jawa Timur
 Telepon : 0812-1001-1910
 Alamat Web : www.lirboyoy.net



Gambar 4.4 Pondok Pesantren Lirboyoy Kediri

Pondok Pesantren Lirboyoy berlokasi sekitar 3 km dari pusat Kota Kediri, tepatnya di sebelah barat Sungai Brantas, kawasan lereng Gunung Wilis. Letaknya yang berada di jalur lintas provinsi menjadikan pesantren ini mudah diakses menggunakan kendaraan umum maupun pribadi. Pondok

Pesantren Lirboyo didirikan oleh KH. Abdul Karim setelah beliau menetap di Desa Lirboyo pada tahun 1910 M. Kepindahan tersebut didorong oleh mertuanya, Kiai Sholeh Banjarmelati, serta permintaan Kepala Desa Lirboyo agar beliau mengembangkan syiar Islam di wilayah tersebut. Kehadiran KH. Abdul Karim diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan religius.

Pada awal berdirinya, KH. Abdul Karim membangun sebuah surau sederhana sebagai tempat ibadah dan pembelajaran agama. Santri pertama yang belajar di pesantren ini adalah Umar dari Madiun, kemudian disusul santri dari berbagai daerah. Seiring bertambahnya jumlah santri, dibentuk sistem keamanan pesantren untuk menjaga ketertiban lingkungan. Perkembangan Pondok Pesantren Lirboyo berlangsung sangat pesat hingga menjadi salah satu pusat pendidikan Islam terkemuka di Indonesia. Selain berkontribusi dalam mencetak ulama dan tokoh masyarakat, pesantren ini juga berperan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, termasuk dengan mengirimkan santri pada peristiwa 10 November 1945 di Surabaya. Hingga kini, Pondok Pesantren Lirboyo tetap mempertahankan tradisi keilmuan Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman sehingga mampu melahirkan lulusan yang berakhlak, berilmu, dan berkontribusi bagi agama, masyarakat, dan bangsa.

Pondok Pesantren Lirboyo memiliki visi untuk mewujudkan peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, dan berdisiplin dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Visi tersebut menjadi landasan dalam

penyelenggaraan seluruh kegiatan pendidikan dan pembinaan di lingkungan pesantren. Untuk mewujudkan visi tersebut, Pondok Pesantren Lirboyo menjalankan misi dengan mencetak generasi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, serta mempersiapkan kader-kader ulama yang mampu mengembangkan dan mentransformasikan ilmu agama Islam sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman.⁵²

3. Profil Ning Sheila Hasina Zamzami



Gambar 4.5 Foto Ning Sheila Hasina Zamzami

Ning Sheila Hasina Zamzami merupakan seorang daiyah muda yang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur. Ning Sheila Hasina Zamzami lahir di Kediri pada 30 Januari 1997. Ia merupakan putri dari KH. Zamzami Mahrus dan Nyai Hj. Hannah Zamzami yang berasal dari keluarga besar Pondok Pesantren Lirboyo Kediri. Sejak kecil, Ning Sheila tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan pesantren yang sarat dengan tradisi keilmuan Islam sehingga memiliki kedekatan dengan pembelajaran agama sejak usia dini.

⁵² Nur Khozin, "Pendidikan Nasionalisme dan Prinsip Hubbul Wathan Minal Iman di Pondok Pesantren Lirboyo Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur", *Skripsi*, Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri, 2021, 64-68.

Setelah menyelesaikan pendidikan dasar, Ning Sheila menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ishlah Al-Ishom, Jepara, Jawa Tengah, yang juga merupakan tempat ibunya menimba ilmu.⁵³ Di pesantren tersebut ia mempelajari hafalan al-Qur'an, kitab kuning, ilmu nahwu, sharaf, fikih, serta berbagai disiplin ilmu keislaman lainnya. Pada usia 13 tahun, Ning Sheila telah menyelesaikan hafalan al-Qur'an 30 juz. Setelah menyelesaikan masa belajar dan pengabdian di Jepara, ia melanjutkan pendidikannya di Pondok Pesantren Mubtadiat Lirboyo, Kediri, untuk memperdalam kajian kitab-kitab turats (kitab kuning), khususnya dalam bidang fikih.

Latar belakang pendidikan Ning Sheila tidak dapat dipisahkan dari kualitas Pondok Pesantren Lirboyo sebagai salah satu pesantren salaf tertua dan terbesar di Indonesia. Didirikan pada tahun 1910 oleh KH. Abdul Karim, Pondok Pesantren Lirboyo dikenal memiliki tradisi keilmuan yang kuat melalui pembelajaran kitab kuning, *bahtsul masail*, serta pembinaan akhlak dan karakter santri. Pesantren ini telah melahirkan banyak ulama, kiai, pendidik, dan pendakwah yang berkiprah di berbagai daerah di Indonesia. Lingkungan akademik dan tradisi keilmuan tersebut menjadi salah satu faktor yang membentuk kompetensi Ning Sheila dalam menyampaikan dakwah, khususnya pada bidang fikih wanita, sehingga materi yang disampaikan

⁵³ Hafidhoh Ma'rufah, "The Transformation of Religious Authority in the Era of New Media: Analyzing Disparities in Opportunities Between Female and Male Ulama in the Nahdlatul Ulama Online Media," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 1 (October 2023): 78.

memiliki dasar keilmuan yang kuat sekaligus mudah dipahami oleh masyarakat luas.⁵⁴

Kompetensi Ning Sheila dalam menyampaikan kajian keagamaan tidak hanya didukung oleh latar belakang pendidikan pesantren, tetapi juga oleh keterlibatannya dalam forum bahtsul masail, pengalaman berdiskusi ilmiah, kemampuan *public speaking*, serta aktivitas dakwah melalui media digital. Salah satu media yang digunakan adalah channel YouTube LIM *Production* yang secara rutin mengunggah berbagai kajian keislaman berbasis pesantren. Melalui channel tersebut, Ning Sheila dipercaya menjadi narasumber dalam seri kajian fikih wanita. Kajian tersebut membahas berbagai persoalan yang berkaitan dengan perempuan, seperti haid, nifas, *istihadah*, *thaharah*, ibadah perempuan, aurat, hingga berbagai persoalan fikih yang sering menjadi pertanyaan masyarakat. Seluruh materi disampaikan secara sistematis berdasarkan kitab-kitab fikih sehingga tetap mempertahankan otoritas keilmuan pesantren.

Keunikan Ning Sheila terletak pada gaya penyampaian dakwah yang sederhana, komunikatif, santun, dan mudah dipahami. Meskipun materi yang disampaikan tergolong kompleks, terutama mengenai hukum-hukum fikih wanita, Ning Sheila mampu menjelaskan setiap pembahasan secara runtut dengan memberikan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut membuat materi yang disampaikan menjadi lebih mudah

⁵⁴ Liyana Rakhmawati, "Dakwah Para Ning di Media Sosial; Rujukan Perempuan Belajar Agama Era Derasnya Konten Radikalisasi," *Imtiyaz: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (April 2024): 27–28.

dipahami oleh berbagai kalangan, baik santri maupun masyarakat umum. Selain memiliki kemampuan menjelaskan materi secara sistematis, Ning Sheila juga dikenal mampu membangun komunikasi yang baik dengan audiens melalui penggunaan bahasa yang lembut, intonasi yang jelas, serta penyampaian yang tidak tergesa-gesa. Karakteristik tersebut menjadi salah satu alasan mengapa kajian fikih wanita yang dibawakannya memperoleh perhatian dan antusiasme yang tinggi dari para penonton YouTube.

4. Gambaran Konten Fikih Wanita di Channel YouTube LIM *Production*

Konten fikih wanita merupakan salah satu program dakwah yang secara khusus diproduksi oleh LIM *Production* dengan menghadirkan Ning Sheila Hasina Zamzami sebagai narasumber utama. Program ini mulai dipublikasikan sejak tanggal 14 April 2021 dan terus berlanjut hingga tahun 2026 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 23 video. Konten tersebut membahas berbagai persoalan fikih yang berkaitan dengan kehidupan perempuan muslim, di antaranya hukum haid, nifas, *istihadah*, *thaharah*, tata cara bersuci, ibadah perempuan, serta berbagai persoalan fikih lainnya yang sering menjadi pertanyaan masyarakat. Setiap video dikemas dalam bentuk ceramah atau kajian interaktif dengan durasi yang bervariasi sehingga memungkinkan pembahasan dilakukan secara lebih mendalam.

Penyampaian materi dalam setiap video dilakukan secara sistematis dengan mengacu pada kitab-kitab fikih yang dipelajari di lingkungan Pondok Pesantren Lirboyo. Selain menjelaskan dalil-dalil syariat, Ning Sheila juga memberikan contoh-contoh praktis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-

hari sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, seri kajian fikih wanita di kanal YouTube LIM *Production* memperoleh perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal tersebut terlihat dari jumlah penayangan video yang relatif tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembahasan mengenai fikih wanita masih menjadi salah satu topik keagamaan yang relevan dan diminati oleh masyarakat, khususnya perempuan muslim. Oleh karena itu, konten tersebut menjadi menarik untuk dikaji dari aspek retorika dakwah yang digunakan oleh Ning Sheila Hasina dalam menyampaikan materi fikih wanita.

Adapun dalam penelitian ini, peneliti tidak menganalisis seluruh video seri fikih wanita yang terdapat pada channel YouTube LIM *Production*, melainkan memfokuskan penelitian pada lima video yang dipilih secara *purposive*. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa kelima video memiliki jumlah penayangan, tanda suka (*likes*), serta tingkat interaksi komentar yang tinggi dibandingkan video lainnya. Selain itu, kelima video juga mewakili beberapa tema utama dalam pembahasan fikih wanita sehingga dinilai telah mampu memberikan data yang memadai untuk dianalisis.

Tabel 4.1 Daftar Konten yang Dianalisis

No.	Tema	Judul Konten	Fokus Analisis
1	Haid	Penjelasan Haid Mudah Dipahami untuk Wanita (1/6)	Retorika dalam menjelaskan konsep dasar haid.

No.	Tema	Judul Konten	Fokus Analisis
2	Haid	Kewajiban Saat Haid (2/6)	Retorika dalam menyampaikan kewajiban perempuan saat haid.
3	Haid	Larangan Saat Haid	Retorika dalam menjelaskan larangan saat haid.
4	Istihadah	Cara Membedakan Darah Istihadah	Retorika dalam menjelaskan konsep dan klasifikasi istihadah.
5	Nifas	Darah Nifas dan Melahirkan	Retorika dalam menjelaskan hukum dan ketentuan nifas.

Kelima video tersebut selanjutnya dianalisis menggunakan teori retorika Aristoteles yang meliputi *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Analisis dilakukan terhadap cara Ning Sheila membangun kredibilitas sebagai pendakwah (*ethos*), penggunaan pendekatan emosional kepada audiens (*pathos*), serta penyusunan argumentasi yang logis berdasarkan dalil Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fikih (*logos*). Hasil analisis tersebut akan dipaparkan pada bagian berikutnya sesuai dengan fokus penelitian.

B. Penerapan Retorika Dakwah Klasik dengan Elemen (*Ethos*, *Pathos*, *Logos*)

1. *Ethos* (Kredibilitas Komunikatif)

Dalam membahas terminologi rumit seperti *mubtada'ah* atau *mutahayyirah*, Ning Sheila tetap mempertahankan citra intelektual yang tenang. Keberhasilan beliau mengemas penjelasan fikih yang kaku menjadi konten visual yang bersih dan modern menunjukkan kemampuan adaptasi

ethos terhadap selera *audiens* digital. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan hukum Islam yang mendalam dapat bersanding harmonis dengan estetika penyampaian masa kini. Dalam setiap diskursus fikih, terutama mengenai isu perempuan, beliau selalu menyandarkan argumentasinya pada teks-teks otoritatif (Kitab Kuning).



Gambar 4.6 Video 1: Penjelasan Haid Simple bagi Wanita

Ilmu Darah Wanita tergolong sebagai salah satu bab Fikih yang paling rumit (*daqa'iq al-fiqh*). Kredibilitas Ning Sheila terlihat dari kemampuannya merangkum kaidah-kaidah rumit (seperti aqal haid, aktsar haid, dan ghalib haid) menjadi bahasa yang adaptif, lugas, dan praktis tanpa merusak substansi hukum hukum Islam. Kredibilitasnya terbukti juga dalam pembahasan yang ia berikan yaitu hanya terfokus pada Batas Waktu (*Dhawabith*), karena minimal haid adalah 24 jam (1 hari 1 malam), umumnya 6–7 hari, dan maksimal 15 hari 15 malam. Selain itu ia juga fokus membahas usia minimal baligh ialah 9 tahun hijriah (*qamariyah*) untuk bisa dikategorikan mengalami haid. Dengan fokus nya pembahasan maka audiens yang mendengarkan akan cepat paham dan mengerti. Bahkan ia mencontohkan pola hitungan sederhana menilai darah keluar berdasarkan durasi dan kebiasaan (*'adah*) bulanan.



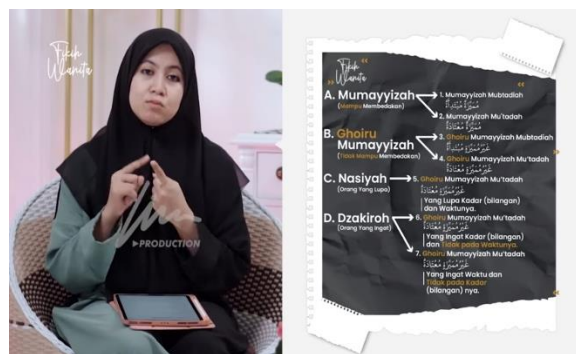
Gambar 4.7 Video 2: Larangan Saat Haid

Dalam materi larangan ibadah dan muamalah bagi wanita menstruasi, ethos beliau terbangun dari ketepatannya menyandarkan batasan hukum pada ijma' dan kaidah Mazhab Syafi'i. Beliau memberikan ketegasan mana hal yang bersifat haram dan mana yang diperbolehkan, sehingga memberikan rasa tenang dan kejelasan kepastian hukum bagi jamaah wanita tanpa menimbulkan keraguan (*syubhat*). contohnya haram melaksanakan shalat, puasa (baik wajib maupun sunnah), haram menyentuh, membawa, dan membaca Al-Qur'an (dengan niat membaca/tilawah), larangan bersetubuh (*jima'*), bernesraan antara pusar hingga lutut, serta berdiam diri (*itikaf*) di dalam masjid jika dikhawatirkan mengotori.



Gambar 4.8 Video 3: Kewajiban Saat Haid

Beliau tidak hanya menyampaikan teori syarat/rukun bersuci, tetapi juga menyertakan tips dan solusi praktis untuk situasi harian, seperti cara mengecek berhentinya darah, waktu yang tepat untuk memeriksa kesucian, hingga hukum menunda mandi wajib dalam kondisi tertentu (misalnya saat perjalanan jauh). Kepekaan ini menunjukkan *ethos* seorang pendidik yang memahami kondisi nyata audiensnya.



Gambar 4.9 Video 4: Cara Membedakan Darah *Istihadhah*

Masalah *istihadhah* (darah penyakit) merupakan salah satu bab paling rumit dalam fikih kewanitaannya karena melibatkan skema *tamyiz* (membedakan warna, kepekatan, dan sifat darah). Kredibilitas Ning Sheila tercermin dari cara beliau menguraikan pola hitungan dan kondisi *mumayyizah* vs *ghairu mumayyizah* secara runtut dan matematis. Hal ini membuktikan kapasitas keilmuan beliau yang mumpuni di bidang *Fiqh an-Nisa'*. Ning Sheila juga menegaskan bahwa wanita yang mengalami *istihadhah* tetap wajib shalat dan puasa setelah membersihkan diri, menyumbat/membalut, dan berwudhu setiap kali masuk waktu shalat wajib.



Gambar 4.10 Video 5: Darah Nifas dan Melahirkan

Dalam membahas batas durasi nifas (minimal, umumnya, hingga maksimal 60 hari) dan status melahirkan, ethos beliau hadir melalui sikap yang objektif. Beliau memadukan ketentuan teks fikih klasik dengan fenomena medis/realitas persalinan modern yang dihadapi wanita, sehingga penjelasan yang diberikan tetap relevan dan fleksibel tanpa menyimpang dari kaidah syariat. Ia juga menjelaskan ketentuan mandi wajib baik bagi wanita yang melahirkan secara normal, operasi caesar, maupun yang mengalami keguguran (*isqath*).

Kemampuan beliau untuk menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang kompleks dengan jawaban yang sistematis, logis, dan tenang memberikan kesan otoritas yang menyejukkan. Keberpihakan beliau pada isu-isu perempuan yang jarang dibahas secara mendalam di ruang publik pesantren tradisional menunjukkan keberanian intelektual yang terukur. Melalui perpaduan antara kemuliaan nasab, kedalaman sanad, dan adaptasi teknologi, Ning Sheila berhasil mentransformasikan ethos tradisional menjadi otoritas digital yang transformatif bagi masyarakat muslim modern. Sikap asertif namun *tawadhu* terpancar saat beliau mengoreksi miskonsepsi

umum mengenai fikih wanita yang sering beredar di masyarakat. Dengan nada bicara yang stabil dan tidak konfrontatif, beliau mampu meluruskan praktik ibadah yang keliru tanpa membuat *audiens* merasa tersudut.

Kepemimpinan intelektual beliau dalam isu-isu privat perempuan di kanal LIM Productions menegaskan bahwa otoritas digitalnya dibangun bukan untuk popularitas semata, melainkan untuk edukasi transformatif. Perpaduan antara kedalaman riset kitab dan ketenangan penyampaian inilah yang mengukuhkan posisi beliau sebagai rujukan utama fikih wanita di kancah digital Indonesia. Beliau tidak hanya mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga melakukan internalisasi nilai (*transfer of value*) melalui retorika dakwah yang terstruktur. Hal ini menjadikan materi fikih wanita yang kompleks menjadi sebuah narasi yang memberdayakan, logis, dan menyentuh sisi spiritual terdalam *audiensnya*.

2. Pathos (Emosi)

Dalam perspektif sosiologi dakwah, Ning Sheila berhasil mentransformasi citra otoritas keagamaan tradisional yang biasanya bersifat berjarak (*high power distance*) menjadi pola komunikasi yang lebih dialogis dan egaliter. Penggunaan platform digital oleh LIM Productions memungkinkan terjadinya "keintiman yang dimediasi" (*mediated intimacy*), di mana *audiens* merasa memiliki hubungan personal dengan narasumber meskipun tanpa pertemuan fisik. *Pathos* dibangun melalui pengakuan terhadap agensi perempuan; narasumber tidak memposisikan diri sebagai penentu dosa, melainkan sebagai mitra belajar yang memahami dialektika

antara kewajiban syariat dan keterbatasan insaniah. Hal ini menciptakan loyalitas *audiens* yang tidak hanya didasarkan pada kebutuhan informasi, tetapi juga pada rasa kepemilikan emosional terhadap komunitas belajar tersebut.

Penggunaan skema warna yang lembut, tata cahaya yang hangat, dan tata ruang yang menyerupai ruang tamu atau ruang diskusi santai (bukan mimbar formal) memberikan sinyal psikologis berupa kenyamanan dan keterbukaan.



Gambar 4.11 Video 3: Kewajiban Saat Haid

Elemen visual ini bekerja secara sinergis dengan narasi *pathos* yang disampaikan, menciptakan sebuah ekosistem dakwah yang koheren secara emosional. Keharmonisan antara konten verbal yang empatik dan presentasi visual yang estetik ini memfasilitasi penyerapan informasi yang lebih mendalam, karena *audiens* berada dalam kondisi emosional yang rileks dan reseptif.

Saat menjelaskan perhitungan usia minimal haid (9 tahun Hijriah kurang 16 hari), beliau tidak hanya memberikan rumus matematika fikih, tetapi menggunakan contoh simulasi tanggal lahir dan jam yang sangat

mendetail, seolah sedang membantu seorang ibu yang sedang menghitung usia anaknya.



Gambar 4.12 Video 1: Penjelasan Haid Simple Bagi Wanita

Strategi ini menunjukkan adanya empati intelektual, di mana narasumber tidak memposisikan diri sebagai otoritas yang berjarak, melainkan sebagai fasilitator yang menyadari beban mental *audiens* dalam mengidentifikasi hukum ibadah yang kompleks. Dengan mengakui bahwa kebingungan adalah fenomena kolektif yang wajar, beliau berhasil membangun ambang kepercayaan yang lebih rendah bagi *audiens* untuk terlibat dalam diskursus keagamaan yang lebih mendalam.

Oleh karena itu, analisis *pathos* dalam penelitian ini difokuskan pada dua aspek yaitu perilaku verbal, dan perilaku nonverbal yang ditunjukkan oleh Ning Sheila dalam setiap konten yang dianalisis. Berikut adalah deskripsi mengenai contoh perilaku verbal (perkataan) dan non-verbal (gerak-gerik) Ning Sheila Hasina dalam konten *Fikih Wanita* di LIM Productions:

a. Perilaku Verbal

1) Penggunaan Diskusi Inklusif dan Penekanan Intonasi)



Gambar 4.13 Video 1: Penjelasan Haid Simple Bagi Wanita

Contoh: *"Sebenarnya teman-teman tidak usah terlalu bingung juga sih dengan tanggalan seperti ini..."* (diucapkan dengan intonasi yang lembut dan tempo bicara yang melambat)

Secara linguistik, penggunaan frasa *"tidak usah terlalu bingung"* merupakan bentuk mitigasi retorik. Ning Sheila sengaja memilih diksi yang bersifat inklusif ("teman-teman") untuk meruntuhkan hierarki antara guru dan murid. Penekanan intonasi yang lembut berfungsi secara paralinguistik untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi pembelajaran.

2) *Self-Disclosure* (Pengungkapan Diri)

Contoh: *"Mungkin saya sendiri juga itu dari dulu pakainya kalender Masehi... jadi teman-teman tenang saja."*

Strategi *self-disclosure* atau pengungkapan pengalaman pribadi adalah teknik yang sangat efektif dalam membangun ethos yang bersifat manusiawi. Dengan mengakui bahwa beliau pun memiliki titik awal yang sama dengan *audiens* (menggunakan kalender Masehi daripada

Hijriah), beliau menghilangkan kesan "kesempurnaan tanpa celah" yang sering melekat pada figur otoritas agama. Pengakuan ini menciptakan jembatan emosional yang kuat, membuat *audiens* merasa bahwa ilmu fikih yang sulit tersebut sangat mungkin untuk dipelajari oleh siapa saja, sebagaimana narasumber memulainya.

b. Perilaku Non-Verbal

1) Kontak Mata dan Ekspresi Wajah yang Ramah



Gambar 4.14 Video 2: Larangan Saat Haid

Contoh: Ning Sheila sering melakukan kontak mata langsung ke arah kamera (atau ke arah lawan bicara/host) dengan diiringi senyum tipis yang tulus saat memberikan penjelasan yang bersifat solutif.



Gambar 4.15 Video 4: Cara Membedakan Darah Istihadhah

Dalam studi komunikasi non-verbal, kontak mata yang konsisten merupakan indikator kredibilitas dan transparansi. Dengan menatap

kamera, beliau menciptakan ilusi interaksi personal dengan *audiens* (keintiman yang dimediasi). Senyuman yang menyertai penjelasan hukum fikih yang berat berfungsi sebagai bentuk penguatan afektif; hal ini memberi sinyal bahwa agama adalah sesuatu yang membawa kebahagiaan dan ketenangan, bukan ketakutan. Ini memperkuat aspek *ethos* (karakter yang baik) sekaligus *pathos* (kenyamanan emosional).

2) Gestur Tangan Terbuka dan Penggunaan Alat Bantu



Gambar 4.16 Video 1: Penjelasan Haid Simple bagi Wanita

Contoh: Beliau sering menggunakan gerakan tangan yang terbuka (*open-palm gestures*) saat menjelaskan, serta berpindah posisi untuk menggunakan papan tulis guna membuat skema atau hitungan tanggal haid secara visual.

Gestur tangan terbuka secara psikologis diasosiasikan dengan kejujuran, keterbukaan, dan kesiapan untuk berbagi. Selain itu, tindakan aktif berpindah ke papan tulis menunjukkan antusiasme pedagogis dan kepedulian terhadap efektivitas penyampaian pesan.



Gambar 4.17 Video 5: Darah Nifas dan Melahirkan

Secara akademik, ini dikategorikan sebagai perilaku *immediacy*, yaitu perilaku yang meningkatkan kedekatan fisik maupun psikis antara komunikator dan komunikan. Penggunaan alat bantu visual ini juga menunjukkan bahwa beliau menghargai kapasitas intelektual *audiensnya* dengan memberikan penjelasan yang terstruktur dan mudah diikuti.



Gambar 4.18 Video 3: Kewajiban Saat Haid

Perpaduan antara diksi yang inklusif, gestur yang terbuka, dan ekspresi yang empatik membentuk sebuah profil komunikasi yang disebut Otoritas yang Mengayomi. Ning Sheila tidak hanya berbicara dengan kata-kata, tetapi seluruh kehadiran fisik dan paralinguistiknya bekerja secara sinergis untuk memvalidasi pengalaman perempuan,

sehingga pesan fikih yang disampaikan memiliki daya persuasi yang jauh lebih mendalam.

3. Argumen Logis Berlandaskan Dalil (*Logos*)

Elemen *Logos* hadir melalui penyampaian argumen yang logis, faktual, dan merujuk pada dalil-dalil kuat dari Al-Qur'an dan Hadis, serta pandangan para ulama dari kitab-kitab muktabar. Ia tidak hanya menyampaikan hukum, tetapi juga menyajikan rasionalitas di baliknya, memastikan materi dakwahnya dapat diterima secara akal sehat. Seringkali dalam sesi tanya jawab atau diskusi, Ning Sheila akan mengutip teks dalil atau referensi kitab secara eksplisit, menunjukkan bahwa pandangannya bukan sekadar opini pribadi.

Kejelasan dan ketelitian dalam menyajikan sumber ini meyakinkan *audiens* bahwa pesan yang disampaikan benar dan autentik secara keagamaan, memperkuat sisi logis dari retorikanya. Secara deskriptif, Ning Sheila selalu menyajikan hukum dan nasihat dengan Argumentasi yang Jelas dan Terperinci, tidak hanya menyampaikan "apa" yang boleh dan tidak, tetapi juga menjelaskan "mengapa" dengan merujuk pada dalil Al-Qur'an, Hadis, dan pendapat ulama fikih. Rasionalitas ini memenuhi kebutuhan *audiens* kontemporer akan bukti dan logika. Dengan menyajikan sumber yang jelas, beliau memastikan pesan dakwahnya dapat diterima akal sehat dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, sehingga ajaran yang disampaikan menjadi kokoh.

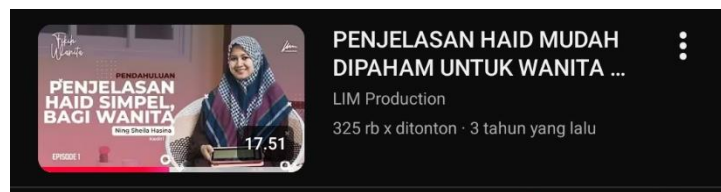
Secara epistemologis, *logos* dalam diskursus Ning Sheila dibangun melalui penggunaan struktur penalaran deduktif yang berbasis pada kaidah-kaidah ushuliyah. Beliau tidak menyajikan hukum sebagai sebuah dogma yang berdiri sendiri, melainkan sebagai produk dari proses *istinbat* (pengambilan hukum) yang logis. Sebagai contoh, saat menjelaskan status darah haid, beliau memulai dengan premis mayor berupa syarat-syarat umum haid secara universal, diikuti dengan premis minor berupa kasus spesifik yang dihadapi *audiens* (seperti siklus pasca-medis), untuk kemudian tiba pada kesimpulan hukum yang bersifat konklusif. Dalam menjelaskan perbedaan antara darah haid, nifas, dan istihadah, Ning Sheila menggunakan variabel-variabel kuantitatif seperti durasi waktu (minimal 24 jam, maksimal 15 hari) dan kualitatif seperti warna darah (skala warna dari hitam hingga keruh).

Pendekatan ini mencerminkan penggunaan logika kategoris yang presisi, di mana setiap fenomena diklasifikasikan ke dalam ruang lingkup hukum yang berbeda berdasarkan bukti-bukti empiris yang tampak (*zahir*). Dengan menyajikan data teknis ini secara terstruktur, beliau membantu *audiens* membangun pemahaman yang berbasis pada objektivitas hukum, yang esensial dalam menjaga validitas praktik ibadah. Dalam perspektif retorika, ini adalah upaya memperkuat *logos* dengan memberikan bukti demonstratif (*apodictic*) yang dapat diverifikasi oleh *audiens* sendiri. Dengan memvisualisasikan hitungan tersebut, Ning Sheila mengajak *audiens* untuk terlibat dalam proses penalaran aktif, sehingga pemahaman yang terbentuk

bukan sekadar hafalan, melainkan pemahaman struktural yang didasarkan pada alur berpikir yang logis dan metedis.

Ciri khas *logos* (logika) yang dibangun oleh channel Lim **Production** umumnya menggunakan metode analogi sederhana, bahasa yang santun khas pesantren (berdasarkan kitab *Fathul Qorib* atau *Uqudul Lujain*), serta bantuan visual grafis modern yang membuat pembahasan fikih klasik yang rumit menjadi sangat *scannable* dan mudah dipahami. Berikut penjelasan dari beberapa konten video dalam channel youtube LIM *Production*.

a. Penjelasan Haid Simple bagi Wanita

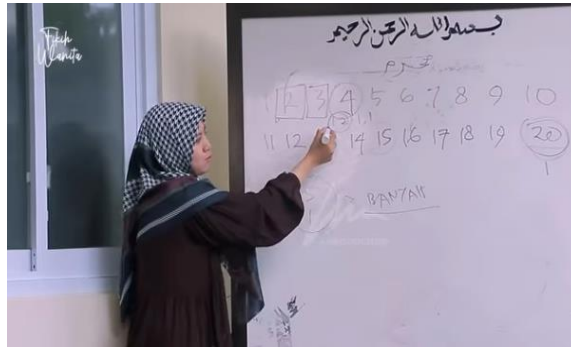


Gambar 4.19 Konten Dakwah Ning Sheila Penjelasan Haid

Di dalam konten YouTube Lim *Production*, bagian "Penjelasan Haid Simple bagi Wanita" disajikan sebagai pondasi dasar. Tujuannya adalah meruntuhkan stigma bahwa fikih darah itu "rumit dan menakutkan" dengan cara membangun logika matematika fikih yang sangat sistematis namun mudah dicerna.

Seperti yang dijelaskan oleh Ning Sheila bahwa secara biologis dan hukum syariat, darah yang keluar dari kemaluan anak perempuan belum bisa disebut haid jika usianya belum mencapai 9 tahun Hijriah/Qamariyah (kurang lebih 8 tahun 9 bulan dalam kalender Masehi). Jika keluar sebelum usia ini, logikanya itu adalah darah penyakit (*istihadah*). Nah ini

menunjukkan adanya penjelasan tentang batas usia minimal haid dalam Islam.



Gambar 4.20 Simulasi Perhitungan Haid Menggunakan Papan Tulis

Contoh: "Nah, ukhti, sekarang kita pakai logika matematika fikih yang paling simple ya. Bayangkan kamu keluar darah di hari Senin selama 5 jam, lalu hari Selasa bersih total, eh hari Rabu keluar lagi 20 jam. Jangan bingung! Cara hitungnya tinggal dijumlahkan saja. 5 jam ditambah 20 jam totalnya 25 jam. Karena 25 jam itu sudah melewati batas minimal 24 jam, dan kejadiannya masih di dalam syartul-aksar (kurang dari 15 hari), maka selamat... status kamu sah sedang haid! Berarti dari hari Senin sampai Rabu kemarin kamu dianggap dalam masa haid, dan salat yang kamu tinggalkan di hari Selasa yang bersih itu tidak perlu di-qadha. Simple, kan? Nggak perlu pusing."

Logos dalam bagian ini berhasil karena mengubah cara pandang wanita dari yang semula "menebak-nebak berdasarkan perasaan" menjadi "menghitung berdasarkan kepastian waktu". Lim *Production* berhasil menyederhanakan teks kitab klasik *Fathul Qorib* tentang bab *Aqalul Haid* (minimal haid) dan *Aksaruhu* (maksimal haid) ke dalam formula matematika visual yang sangat ramah untuk remaja perempuan maupun wanita awam.

Selanjutnya adanya penjelasan tentang akumulasi waktu bahwa durasi minimal waktu haid itu adalah 24 jam, jika dalam beberapa hari darah keluar putus-putus (misal: hari pertama keluar 2 jam, hari kedua 3

jam), penonton diajak menghitung akumulasinya. Jika dalam rentang 15 hari totalnya mencapai 24 jam atau lebih, maka seluruh hari tersebut (termasuk masa putusnya) dihukumi haid dan batas maksimal haid adalah 15 hari 15 malam, rahim wanita memiliki batas waktu alami untuk membersihkan diri dalam satu siklus. Jika darah terus keluar pada hari ke-16 dan seterusnya, maka kelebihan hari tersebut secara otomatis bergeser status hukumnya menjadi darah penyakit.

b. Larangan Saat Haid



Gambar 4.21 Konten Dakwah Ning Sheila Larangan Haid

Di dalam channel *Lim Production*, pembahasan mengenai "Larangan saat Haid" tidak hanya disajikan sebagai daftar "apa yang tidak boleh dilakukan", melainkan dibongkar menggunakan pendekatan kausalitas (sebab-akibat). Tujuannya adalah agar penonton memahami alasan di balik hukum tersebut, sehingga menjalankannya dengan kesadaran penuh, bukan sekadar ikut-ikutan.

Fikih bab larangan ini dengan mengakar pada status hukum wanita haid, yaitu Hadats Besar. Dari status ini, ditarik kesimpulan bahwa ibadah tertentu (seperti salat, *thawaf*, dan menyentuh mushaf al-Qur'an) secara mutlak mensyaratkan kondisi suci (*thaharah*) dari hadats kecil maupun besar, yang menandakan bahwa apabila seseorang berhadast kecil atau

besar dilarang menyentuh, membaca, atau melakukan sebelum dengan keadaan yang suci. Sedangkan haid adalah kondisi hadats besar yang tidak bisa dihilangkan dengan wudhu maupun mandi wajib selama darahnya masih mengalir. Apabila melakukan ibadah-ibadah tersebut saat haid adalah batal secara hukum dan haram karena memaksakan ibadah dalam kondisi yang tidak sah. Gaya penyampaianya interaktif, empati terhadap kondisi wanita, dan menggunakan analogi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari.



Gambar 4.22 Penjelasan Larangan Haid melalui Analogi

Contoh : "Nah, Sahabat Lim, sering ada yang tanya: 'Kenapa sih Islam kayaknya membatasi banget wanita saat haid? Salat gak boleh, pegang Al-Qur'an gak boleh.' Yuk, kita pakai logika sederhana. Bayangkan kamu mau bertamu ke istana presiden, tapi baju kamu penuh lumpur. Kira-kira sopan gak? Pasti dilarang masuk sama Paspampres, kan? Disuruh bersih-bersih dulu. Sama halnya dengan salat atau memegang mushaf Al-Qur'an. Ini adalah momen kita 'menghadap' Allah secara sakral. Karena haid itu statusnya hadats besar (secara hukum fikih), maka larangan ini bentuknya bukan mendiskriminasi wanita, melainkan bentuk penghormatan dan pengagungan kita terhadap ibadah itu sendiri. Jadi, jalani libur ibadah ritual ini dengan niat menaati perintah Allah, maka diamnya kamu pun sudah bernilai pahala!"

Dengan demikian melalui bab ini, Lim Production berhasil menggeser psikologis penonton wanita dari perasaan "merasa

bersalah/dikucilkan dari agama saat haid" menjadi pemahaman bahwa "meninggalkan larangan saat haid adalah bentuk ibadah ketaatan yang nyata". Pendekatan *logos* yang dipadukan dengan kesadaran medis membuat aturan fikih klasik terasa sangat rasional dan relevan bagi generasi muda saat ini.

c. Kewajiban Saat Haid



Gambar 4.23 Konten Dakwah Ning Sheila Kewajiban Haid

Banyak wanita merasa bahwa saat menstruasi tiba, mereka bebas tugas sepenuhnya dari urusan agama. Disini dijelaskan bahwa status *taklif* (beban syariat) seorang muslimah tidak pernah hilang, melainkan hanya bergeser jalurnya. Contohnya salat adalah ibadah harian yang berulang lima kali sehari. Jika di-qadha, ukurannya akan sangat memberatkan (*masyaqqah*) bagi wanita (misal: 7 hari haid = 35 salat), ini sama halnya dengan Puasa Ramadhan hanya terjadi sekali dalam setahun dan sifatnya musiman, sehingga tidak memberatkan untuk diganti di bulan lain.

Secara logis-yuridis (merujuk pada hadis Sayyidah Aisyah), syariat mewajibkan wanita haid untuk meng-qadha puasa, namun untuk sholat ada yang wajib di qadha dan ada yang tidak wajib di qadha. Bagaimana seorang wanita bisa tahu salatnya sah atau tidak setelah suci, jika dia tidak tahu cara menghitung darahnya? Oleh karena itu, belajar fikih haid

hukumnya berubah menjadi *Fardhu 'Ain* (wajib bagi setiap individu wanita).



Gambar 4.24 Penjelasan Kewajiban Haid secara Rasional

Contoh : *"Sahabat Lim, jangan sampai kita punya pikiran: 'Ah, asyik nih lagi haid, bebas dari agama, bisa rebahan seharian tanpa mikir dosa.' Logikanya gak begitu, ya. Islam itu fleksibel. Ketika Allah melarang kamu salat, Allah memindahkan kewajibanmu ke tempat lain. Salah satu kewajiban paling penting saat haid adalah mencatat waktu! Catat jam berapa darahmu keluar pertama kali, dan jam berapa dia berhenti. Kenapa wajib? Karena kalau kamu gak catat, kamu bakal bingung nentuin kapan harus mandi wajib. Kalau mandimu telat karena malas atau gak tahu hitungannya, lalu waktu salat terlewat, di situlah logikanya kamu berdosa. Jadi, meski lagi libur salat, buku catatan haid dan handphone-mu harus tetap siaga untuk mencatat siklusnya.*

Dalam hal ini Ning Sheila menegaskan bahwa meninggalkan larangan Allah (tidak salat saat haid) dan melakukan kewajiban baru (mencatat siklus & bersiap qadha puasa) memiliki bobot pahala yang sama besarnya. Pembahasan ini sukses membuat penonton wanita tetap merasa produktif secara iman selama masa menstruasi.

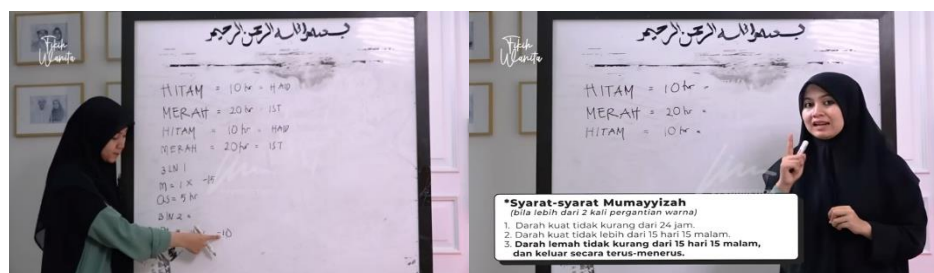
d. Cara Membedakan Darah *Istihadah*



Gambar 4.25 Konten Dakwah Ning Sheila Darah *Istihadah*

Melanjutkan analisis dari channel YouTube *Lim Production*, bagian mengenai "Cara Membedakan Darah Istihadah" adalah salah satu konten yang paling membutuhkan akurasi logika (*logos*) tinggi. Di sini, penonton diajak untuk tidak sekadar melihat darah sebagai "cairan yang keluar", melainkan menganalisis karakteristiknya secara mandiri (*tamyiz*). Fikih menyusun hierarki warna darah dari yang paling kuat hingga yang paling lemah.

Jika seorang wanita mengeluarkan darah hitam selama 7 hari, lalu berubah menjadi merah hingga hari ke-20, maka secara otomatis darah hitam (terkuat) divonis sebagai Haid, dan darah merah (lebih lemah) divonis sebagai *Istihadah*. Selain warna, kekuatan darah diukur dari kekentalan dan baunya. Darah yang kental (*tsakhin*) dan berbau busuk/anyir menyengat (*muntin*) secara logika fikih lebih kuat daripada darah yang encer dan tidak berbau.



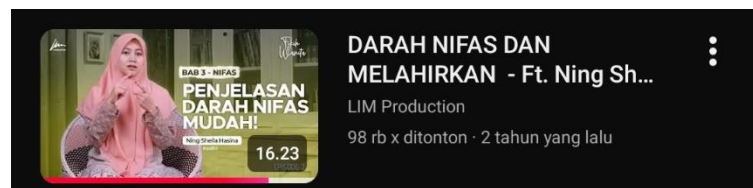
Gambar 4.26 Klasifikasi Darah Istihadah melalui Pendekatan Logis

Agar pembedaan darah ini sah secara hukum, *Lim Production* menekankan logika batasan waktu. Darah kuat tidak boleh kurang dari 24 jam (minimal haid) dan tidak boleh lebih dari 15 hari (maksimal haid). Jika

tidak memenuhi syarat ini, maka logika perbedaan darah gugur dan harus beralih menggunakan hukum adat (kebiasaan bulanan).

Melalui pembahasan cara membedakan darah ini, Lim Production berhasil menyajikan edukasi fungsional. Konsep logos yang mereka bangun mengubah ketakutan dan kebingungan wanita yang mengalami pendarahan panjang menjadi sebuah tindakan yang terukur dan logis. Penonton diajak untuk bersikap ilmiah dalam mengamati tubuhnya sendiri demi menjaga keabsahan ibadah shalat dan puasa mereka.

e. Darah Nifas dan Melahirkan



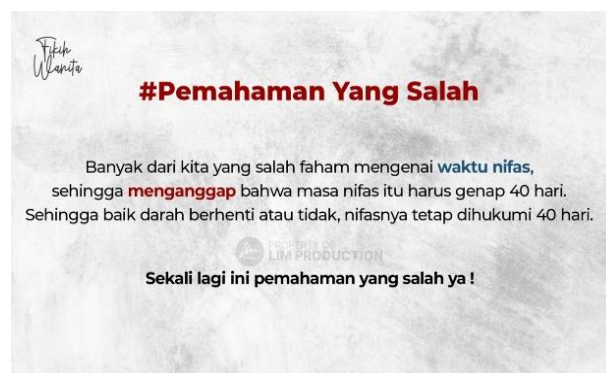
Gambar 4.27 Konten Dakwah Ning Sheila Darah Nifas

Darah nifas secara definisi fikih adalah darah yang keluar setelah rahim benar-benar kosong dari janin (melahirkan). Darah yang keluar bersamaan dengan bayi (saat proses mengejan) atau darah yang keluar sebelum bayi lahir (saat pembukaan/kontraksi) tidak keluar setelah rahim kosong.



Gambar 4.28 Penjelasan Definisi Darah Nifas

Rahim tidak boleh ada "jeda" terlalu lama setelah melahirkan untuk bisa mengklaim darah tersebut sebagai nifas. Batas jeda maksimal antara melahirkan dan keluarnya darah pertama adalah 15 hari. Jika bayi lahir tanggal 1, lalu bersih total, dan baru keluar darah lagi tanggal 17 (jeda 16 hari), maka secara logika hukum darah itu bukan nifas, melainkan darah haid yang baru. Masa maksimal nifas adalah 60 hari, dengan rata-rata umumnya 40 hari. Logikanya, jika seorang wanita masih mengeluarkan darah di hari ke-61, maka kelebihan 1 hari tersebut langsung divonis sebagai istihadah (darah penyakit) dan dia wajib mandi serta salat.



Gambar 4.29 Pelurusan Kesalahpahaman tentang Masa Nifas

Melalui konten ini, *Lim Production* berhasil mengurai kerancuan antara proses medis melahirkan dan ketentuan hukum fikihnya. Pendekatan logis yang berbasis lini masa/kronologi waktu sangat efektif memberikan pemahaman yang aman bagi para ibu, sehingga mereka tidak sembarangan meninggalkan salat di fase pra-melahirkan dan tidak kebablasan meninggalkan salat lewat dari 60 hari pasca-melahirkan.



Gambar 4.30 Penjelasan Ning Sheila Batas Waktu Masa Nifas

Elemen *Logos* dalam dakwah Ning Sheila Hasina berfungsi sebagai penyangga rasionalitas yang membuat pesan keagamaan menjadi terukur, dapat diverifikasi, dan logis secara prosedural. Hal ini sangat krusial dalam fikih wanita, di mana ketepatan logika dalam menghitung waktu sangat menentukan sah atau tidaknya ibadah-ibadah fundamental seperti salat dan puasa.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi terhadap lima video dakwah Ning Sheila Hasina Zamzami pada seri konten fikih wanita di channel YouTube LIM Production, ditemukan bahwa penyampaian dakwah yang dilakukan tidak hanya berorientasi pada penyampaian hukum fikih semata, tetapi juga memperlihatkan penerapan strategi retorika yang efektif. Strategi tersebut tercermin melalui perpaduan antara kredibilitas pendakwah (*ethos*), kemampuan membangun kedekatan emosional dengan audiens (*pathos*), serta penyampaian argumentasi yang logis dan sistematis (*logos*). Ketiga unsur tersebut saling melengkapi sehingga pesan dakwah dapat diterima dengan baik oleh masyarakat.

Keberhasilan retorika tersebut juga tercermin dari tingginya jumlah penayangan serta interaksi audiens pada setiap video. Banyaknya komentar berupa pertanyaan lanjutan, apresiasi, maupun ungkapan terima kasih menunjukkan bahwa materi yang disampaikan mampu menjawab kebutuhan informasi keagamaan masyarakat. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa keberhasilan dakwah digital tidak hanya diukur dari banyaknya konten yang dipublikasikan, tetapi juga dari kemampuan pendakwah membangun komunikasi dua arah sehingga audiens terdorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran agama. Dengan demikian, media YouTube tidak lagi hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga menjadi ruang interaksi antara pendakwah dan mad'u.

Analisis dalam penelitian ini mengacu pada konsep retorika klasik Aristoteles yang menekankan tiga elemen utama, yaitu *ethos*, *pathos*, dan *logos*. Ketiga elemen tersebut digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengidentifikasi bagaimana Ning Sheila membangun kredibilitas sebagai pendakwah (*ethos*), membangkitkan keterlibatan emosional audiens (*pathos*), serta menyusun argumentasi yang logis dan meyakinkan (*logos*). Melalui ketiga aspek tersebut, penelitian ini berupaya menggambarkan strategi retorika yang digunakan Ning Sheila dalam menyampaikan dakwah melalui media YouTube.

1. *Ethos* (Kredibilitas Pendakwah)

Berdasarkan hasil observasi terhadap lima video yang menjadi objek penelitian, peneliti menemukan bahwa kekuatan utama retorika Ning Sheila terletak pada aspek *ethos* atau kredibilitas komunikator. Menurut Aristoteles,

ethos merupakan kemampuan seorang pembicara membangun kepercayaan audiens melalui karakter, kompetensi, integritas, dan otoritas keilmuan yang dimilikinya. Semakin tinggi tingkat kepercayaan audiens terhadap pembicara, semakin besar pula peluang pesan yang disampaikan dapat diterima dan diyakini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kredibilitas Ning Sheila tidak dibangun melalui klaim pribadi ataupun popularitas di media sosial, melainkan melalui otoritas keilmuan yang tampak sepanjang penyampaian materi. Dalam setiap pembahasan mengenai haid, nifas, maupun *istihadah*, beliau tidak memberikan jawaban berdasarkan pendapat pribadi, tetapi selalu merujuk kepada al-Qur'an, hadis, serta kitab-kitab fikih yang menjadi rujukan *ulama Ahlussunnah wal Jamaah*, tetapi dalam beberapa video ia tidak memberikan penjelasan tentang sumber yang diberikan, ia hanya menyebutkan salah satu mazhab yaitu mazhab syafi'i. Penggunaan referensi tersebut memperlihatkan bahwa argumentasi yang dibangun memiliki dasar ilmiah yang kuat sehingga meningkatkan kepercayaan audiens terhadap materi yang disampaikan tetapi juga dapat membuat audiens yang mendengarkan bisa

Apabila dikaitkan dengan teori Aristoteles pada Bab II, penggunaan kitab-kitab fikih tersebut merupakan manifestasi dari unsur *phronesis* atau kebijaksanaan dan kompetensi intelektual seorang komunikator. Aristoteles menjelaskan bahwa seorang pembicara akan memperoleh kepercayaan apabila ia menunjukkan penguasaan terhadap materi yang dibahas. Dalam

konteks penelitian ini, Ning Sheila menunjukkan penguasaan tersebut melalui kemampuan menjelaskan istilah-istilah fikih yang kompleks menjadi bahasa yang sederhana tanpa menghilangkan substansi hukumnya. Dengan demikian, kredibilitas beliau tidak hanya berasal dari identitas sebagai pendakwah perempuan berlatar belakang pesantren, tetapi juga dari kapasitas akademik dalam menginterpretasikan literatur klasik secara tepat.

Selain kompetensi ilmiah, aspek *ethos* juga tercermin pada karakter penyampaian Ning Sheila yang santun, rendah hati, dan tidak bersifat menghakimi. Dalam menjelaskan persoalan fikih wanita yang sering dianggap sensitif, beliau menggunakan pilihan kata yang sopan serta menghindari ungkapan yang dapat menimbulkan rasa malu bagi *audiens*. Sikap tersebut menunjukkan dimensi arete atau karakter baik sebagaimana dikemukakan Aristoteles, yaitu kualitas moral yang membuat pembicara dipandang memiliki integritas. Kepribadian yang demikian memperkuat penerimaan *audiens* karena mereka tidak hanya mempercayai isi pesan, tetapi juga mempercayai sosok penyampainya.

Lebih jauh lagi, peneliti melihat bahwa kredibilitas Ning Sheila juga terbentuk melalui konsistensi antara identitas personal dan isi dakwah yang disampaikan. Beliau dikenal sebagai pengajar berlatar belakang pesantren yang secara konsisten mengangkat tema-tema fikih perempuan. Konsistensi tersebut menciptakan citra bahwa Ning Sheila memiliki spesialisasi dalam bidang fikih wanita sehingga audiens memandangnya sebagai sumber informasi yang layak dijadikan rujukan. Dalam perspektif komunikasi

dakwah, konsistensi semacam ini sangat penting karena mampu memperkuat legitimasi seorang *da'i* di hadapan *mad'u*.

Salah satu faktor yang membentuk kredibilitas (*ethos*) Ning Sheila dalam menyampaikan dakwah fikih wanita adalah latar belakang pendidikan dan lingkungan keilmuan Pondok Pesantren Lirboyo. Adapun Pondok Pesantren Lirboyo merupakan salah satu pesantren salaf tertua di Indonesia yang berdiri sejak tahun 1910 dan dikenal memiliki tradisi keilmuan Islam yang kuat, khususnya dalam pengkajian kitab kuning dan fikih mazhab Syafi'i. Selama lebih dari satu abad, pesantren ini konsisten mencetak ulama, pendakwah, dan tokoh masyarakat sehingga memiliki reputasi sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang kredibel dalam menjaga dan mengembangkan khazanah keilmuan Islam.

Kredibilitas Pondok Pesantren Lirboyo turut memberikan legitimasi terhadap sosok Ning Sheila sebagai pendakwah. Hal ini disebabkan masyarakat umumnya tidak hanya menilai kemampuan seorang pendakwah dari cara berbicaranya, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan lingkungan keilmuan yang membentuk kompetensinya. Reputasi Lirboyo sebagai pesantren yang berfokus pada pendalaman ilmu-ilmu syariat, khususnya fikih, menjadi dasar kepercayaan audiens bahwa materi yang disampaikan Ning Sheila memiliki landasan keilmuan yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan. Kredibilitas Ning Sheila tidak hanya dibangun melalui kemampuan menjelaskan materi secara jelas dan sistematis, tetapi juga diperkuat oleh afiliasinya dengan Pondok Pesantren Lirboyo yang

memiliki otoritas dalam kajian fikih Islam. Hal ini tampak dari penyampaian materi yang senantiasa didasarkan pada al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab fikih klasik, sehingga argumentasi yang disampaikan tidak bersifat opini pribadi, melainkan berlandaskan tradisi keilmuan pesantren.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menganalisis bahwa kredibilitas Pondok Pesantren Lirboyo menjadi salah satu faktor yang memperkuat efektivitas retorika dakwah Ning Sheila. Di tengah maraknya konten dakwah di media digital, afiliasi dengan lembaga pendidikan Islam yang memiliki reputasi baik menjadi nilai tambah dalam membangun kepercayaan audiens. Oleh karena itu, *ethos* Ning Sheila tidak hanya berasal dari kualitas personal sebagai komunikator, tetapi juga dari kredibilitas institusional Pondok Pesantren Lirboyo yang memperkuat keyakinan audiens bahwa materi fikih wanita yang disampaikan memiliki dasar keilmuan yang sahih, sehingga lebih mudah diterima dan dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *ethos* Ning Sheila dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu kompetensi keilmuan yang dibuktikan dengan penggunaan kitab-kitab fikih otoritatif, karakter pribadi yang santun dan berintegritas, serta konsistensi sebagai pendakwah yang fokus pada kajian fikih wanita. Ketiga unsur tersebut sesuai dengan teori Aristoteles mengenai *ethos* dan menjadi faktor utama yang menyebabkan dakwah Ning Sheila memperoleh kepercayaan dari *audiens*.

2. *Pathos* (Pendekatan Emosional)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Ning Sheila tidak hanya dipengaruhi oleh kredibilitas keilmuan, tetapi juga oleh kemampuannya membangun kedekatan emosional (*pathos*) dengan audiens. Aristoteles menjelaskan bahwa *pathos* merupakan upaya pembicara membangkitkan kondisi emosional tertentu sehingga audiens lebih mudah menerima pesan yang disampaikan. Dalam dakwah, pendekatan emosional bukan dimaksudkan untuk memanipulasi perasaan, melainkan menciptakan suasana komunikasi yang nyaman sehingga mad'u terdorong memahami dan mengamalkan ajaran Islam.

Pada penelitian ini, unsur *pathos* terlihat melalui perilaku verbal dan nonverbal Ning Sheila. Dari aspek verbal, beliau menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana dengan sesekali menyisipkan istilah Arab yang segera dijelaskan maknanya. Pola bahasa tersebut membuat materi fikih yang pada dasarnya bersifat teknis menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Selain itu, beliau sering menggunakan ilustrasi kehidupan sehari-hari, misalnya mengenai aktivitas perempuan bekerja, bersekolah, maupun menjalankan ibadah ketika mengalami haid atau istihadah. Penggunaan contoh yang dekat dengan pengalaman audiens menciptakan kedekatan psikologis sehingga materi tidak terasa abstrak.

Sementara itu, perilaku nonverbal tampak melalui ekspresi wajah yang ramah, kontak mata ke arah kamera, intonasi suara yang stabil, tempo bicara yang tidak tergesa-gesa, serta gerakan tangan yang digunakan untuk

menegaskan poin-poin penting. Berdasarkan teori komunikasi nonverbal yang dijelaskan pada Bab II, unsur-unsur tersebut merupakan bagian dari penyampaian pesan emosional yang memperkuat makna komunikasi. Kontak mata memberikan kesan bahwa Ning Sheila sedang berdialog langsung dengan audiens, sedangkan intonasi yang lembut mengurangi kesan menggurui sehingga menciptakan hubungan yang lebih akrab.

Analisis peneliti menunjukkan bahwa strategi *pathos* yang digunakan Ning Sheila berbeda dengan retorika dakwah yang cenderung menggunakan ancaman atau rasa takut sebagai pendekatan utama. Beliau lebih banyak membangun emosi positif berupa rasa tenang, rasa ingin belajar, dan keyakinan bahwa hukum fikih dapat dipahami secara bertahap. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip dakwah *bil hikmah* sebagaimana dijelaskan dalam teori dakwah pada Bab II, yaitu menyampaikan ajaran agama dengan kebijaksanaan dan kelembutan agar mudah diterima oleh masyarakat.

Keberhasilan pendekatan emosional tersebut tercermin dari penyampaian materi yang mampu menghadirkan suasana komunikasi yang lebih hangat dan dekat dengan audiens. Penerapan *pathos* tidak hanya berfungsi untuk menarik perhatian, tetapi juga membantu membangun kedekatan interpersonal antara pendakwah dan *audiens*. Dengan demikian, komunikasi yang terjalin menjadi lebih komunikatif sehingga penyampaian pesan dakwah dapat berlangsung secara efektif.

3. *Logos* (Argumentasi Logis)

Selain *ethos* dan *pathos*, hasil penelitian menunjukkan bahwa elemen *logos* merupakan fondasi utama dalam retorika dakwah Ning Sheila. Aristoteles menjelaskan bahwa *logos* merupakan kemampuan menyampaikan argumentasi yang logis, sistematis, dan didukung oleh bukti yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, argumentasi logis terlihat dari cara Ning Sheila menyusun materi secara bertahap, dimulai dari definisi, klasifikasi, dasar hukum, perbedaan pendapat ulama apabila ada, hingga penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada setiap pembahasan, beliau tidak langsung memberikan kesimpulan hukum, tetapi terlebih dahulu menjelaskan konsep dasar agar *audiens* memahami alasan di balik suatu ketentuan fikih. Misalnya, sebelum menjelaskan larangan ketika haid, beliau terlebih dahulu menjelaskan pengertian haid, syarat-syaratnya, dan dasar hukumnya. Pola penyampaian yang sistematis tersebut menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat yang jelas sehingga memudahkan *audiens* mengikuti alur berpikir yang dibangun.

Argumentasi Ning Sheila juga selalu didukung oleh dalil Al-Qur'an, hadis, serta penjelasan ulama dalam kitab-kitab fikih. Hal ini menunjukkan bahwa logika yang digunakan bukan sekadar logika rasional, tetapi logika yang berlandaskan epistemologi hukum Islam. Dalam perspektif Aristoteles, penggunaan bukti yang kuat merupakan inti dari *logos* karena mampu memperkuat validitas suatu argumen. Dengan demikian, setiap kesimpulan yang disampaikan memiliki legitimasi ilmiah sekaligus legitimasi keagamaan.

Peneliti juga menemukan bahwa Ning Sheila sering menghubungkan ketentuan fikih dengan kondisi sosial masyarakat modern. Ketika menjelaskan persoalan istihadah atau nifas, misalnya, beliau memberikan contoh situasi yang mungkin dialami perempuan masa kini sehingga hukum fikih tidak dipahami sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai pedoman yang relevan dengan realitas kehidupan. Pendekatan kontekstual tersebut memperlihatkan kemampuan komunikator dalam mengintegrasikan literatur klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa *logos* dalam dakwah Ning Sheila tidak hanya tampak pada banyaknya dalil yang digunakan, tetapi juga pada kemampuan menyusun argumentasi secara runtut, menggunakan bukti yang sahih, serta menghubungkan konsep fikih dengan pengalaman nyata audiens. Kondisi ini memperkuat efektivitas dakwah karena audiens tidak hanya mengetahui hukum suatu permasalahan, tetapi juga memahami alasan ilmiah dan syar'i di balik ketentuan tersebut.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa retorika dakwah Ning Sheila dalam konten fikih wanita di channel YouTube LIM *Production* memperlihatkan integrasi yang kuat antara *ethos*, *pathos*, dan *logos*. *Ethos* dibangun melalui kredibilitas keilmuan, penggunaan kitab-kitab fikih otoritatif, karakter pribadi yang santun, dan konsistensi sebagai pendakwah yang fokus pada kajian fikih wanita. *Pathos* tampak pada kemampuan membangun kedekatan emosional melalui perilaku verbal dan nonverbal yang ramah, bahasa yang sederhana, serta penyampaian yang menenangkan. Sementara itu, *logos*

tercermin pada penyusunan argumentasi yang sistematis, penggunaan dalil Al-Qur'an, hadis, dan kitab fikih, serta kemampuan mengaitkan hukum Islam dengan realitas kehidupan sehari-hari.

Integrasi ketiga elemen tersebut menjadikan dakwah Ning Sheila tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan edukatif. Audiens tidak hanya menerima informasi tentang hukum fikih wanita, tetapi juga merasa percaya kepada pendakwah, nyaman dalam mengikuti penjelasan, dan memahami alasan logis di balik setiap ketentuan yang disampaikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori retorika Aristoteles dalam dakwah digital dapat menjadi strategi komunikasi yang efektif untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat luas, khususnya perempuan Muslim yang membutuhkan pemahaman fikih wanita secara benar dan mudah dipahami.